

**PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF PENDAMPING PKH
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI
PADA *IMPLEMENTASI FAMILY DEVELOPMENT SESSION*
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Umi Rojiati, Rini Setiawati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

umirojiati@radenintan.ac.id, rinisetiawati@radenintan.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 06-01-2025

Revised : 21-04-2025

Accepted : 01-05-2025

Keywords:

Persuasive

Communication,

Economic Behavior

Change,

Family Development

Session (FDS)

This study aims to determine the influence of persuasive communication of PKH companions in Bandar Lampung City in the implementation of Family Development Session (FDS) and find out whether there is a change in economic behavior. The method used in this study is explanatory quantitative. The population of 38,286 people is taken from the final closing data of the 2022 final stage. The sampling method used is the regional sampling technique (Area Sampling). The data analysis used is Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) with SmartPLS 4 software. The results of the Outer Model Bootstrapping show that each indicator on all constructs has proven to be valid and reliable in reflecting each construct. Then the results of the Inner bootstrapping model found that the influence of persuasive communication of PKH Companions in Bandar Lampung City on changes in economic behavior and its influence proved significant for each variable. PKH's companion persuasive communication found a T-Statistik value of 128,629 which is greater than 1.96 with a standard deviation finding a number of 0.008 that does not exceed 2 so that it is stated that the variable has a significant influence. The amount of influence on economic behavior found results, namely increased after KPM followed FDS. The r-square value from before FDS was 0.088 or 9% while after FDS found the result of 0.967 R-square value of 97%. From the acquisition of these data, the percentage of total influence produced is 88%

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2022) melaporkan persentase penduduk miskin dengan menunjukkan bahwa sepanjang periode 2014 hingga 2022 terjadi tren penurunan rata-rata jumlah penduduk miskin setiap tahunnya.

Gambaran mengenai profil kemiskinan Bandarlampung disajikan Tabel 1:

Tabel 1. 1 Profil Data Kemiskinan Kota Bandarlampung 2014-2022

Tahun years	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan) <i>Poverty Line</i> (rupiah/capita/month)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) <i>Number of Poor People</i> (thousand)	Persentase Penduduk Miskin <i>Percentage of Poor</i> <i>People</i>
2014	450 014	102,27	10,67
2015	476 055	100,80	10,33
2016	502 968	100,54	10,15
2017	540 679	100,50	9,94
2018	562 277	93,04	9,04
2019	588 177	91,24	8,71
2020	634 743	93,74	8,81
2021	654 576	98,76	9,11
2022	698 598	90,51	8,21

Sumber : Badan Statitik Kota Bandar Lampung 2022

Pada tingkat Provinsi, Kota Bandar Lampung menempati peringkat keempat sebagai daerah dengan persentase penduduk miskin terendah. Capaian ini merupakan hasil dari penerapan berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan secara sistmatis, terencana sinergis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, Kota Bandar Lampung perlu terus mengintensifkan upaya penanggulangan kemiskinan guna menurunkan jumlah penduduk miskin dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Merujuk pada Perpres No. 15 Tahun 2010, penanggulangan kemiskinan merupakan upaya terpadu yang melibatkan pemerintah, daerah, dunia usaha, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan warga miskin. Pendekatannya mencakup bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dukungan bagi usaha mikro dan kecil, serta program lain yang mendorong aktivitas ekonomi. Secara garis besar, program ini terbagi dalam tiga kelompok utama:

1. Bantuan sosial berbasis keluarga, yang bertujuan memenuhi hak dasar, mengurangi beban hidup, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin.
2. Pemberdayaan masyarakat miskin, yang fokus pada pengembangan potensi dan penguatan kapasitas agar mereka terlibat aktif dalam proses pembangunan.
3. Pemberdayaan ekonomi mikro dan kecil, yang diarahkan untuk memperkuat pelaku usaha kecil agar lebih mandiri dan memiliki akses ekonomi yang lebih luas
4. Ragam program lainnya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, turut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah.

Berbagai kebijakan dan program terus diperbarui serta disesuaikan dengan dinamika permasalahan kemiskinan yang semakin kompleks. Pendektan-pendekatan baru terus dirancang melalui perbaikan regulasi, penyesuaian sasaran, hingga penyempurnaan mekanisme pelaksanaan. Semuanya bertujuan untuk menjadikan program-program tersebut lebih efektif dan unggul dalam upaya

pengurangan angka miskin. Program yang menonjol dalam konteks ini adalah Program Keluarga Harapan atau PKH. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program perlindungan sosial berbasis *Conditional Cash Transfer* (CCT) yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin atau rentan yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Penerima manfaat, atau KPM PKH, wajib memenuhi sejumlah ketentuan yang telah ditetapkan.

PKH pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial pada tahun 2007, dengan dukungan dan pelaksanaan di tingkat daerah. Sejak diluncurkan, PKH telah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan, mulai dari struktur program, kerangka regulasi, alokasi anggaran, perluasan jumlah penerima, cakupan bantuan, hingga penguatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam implementasinya. Salah satu inovasi penting dalam penguatan PKH adalah agenda atau aktifitas pemberdayaan melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga atau yang dikenal pula sebagai Family Development Session (FDS) sejak tahun 2015.

FDS atau P2K2 merupakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan dilakukan secara rutin oleh pendamping PKH kepada para KPM. Tujuan utamanya adalah membentuk perubahan perilaku positif dalam bidang pengasuhan anak, pendidikan, kesehatan, pengelolaan ekonomi rumah tangga, perlindungan anak, serta peningkatan kesejahteraan sosial keluarga. Untuk mendukung proses belajar ini, FDS dirancang dengan lima modul utama yang menjadi panduan bagi para pendamping dalam menyampaikan materi secara sistematis dan aplikatif.

FDS mencakup lima topik utama, yakni: pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, pengelolaan keuangan serta rencana usaha, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada aspek perubahan perilaku ekonomi. Pertimbangan tersebut tidak hanya karena kendala teknis dan waktu, tetapi juga karena sektor ekonomi memiliki keterkaitan langsung dengan akar persoalan kemiskinan.

Family Development Session (FDS) pada dasarnya merupakan bentuk penyuluhan sosial yang dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku di kalangan masyarakat. Dalam praktiknya, penyuluhan berfungsi sebagai intervensi yang mendorong individu, kelompok, maupun komunitas untuk menyadari, bersedia, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di keluarga atau kehidupan rumah tangganya dalam konteks kesejahteraan. Tujuan akhirnya adalah *membantu masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri*, sehingga dapat hidup dengan lebih bermartabat dan berkualitas.

Berdasarkan Permensos Nomor 10 Tahun 2014, penyuluhan sosial merupakan upaya mengubah perilaku melalui pemberian informasi, edukasi, dan motivasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuannya adalah membangun pemahaman, meningkatkan kesadaran, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial.

Menurut Sumaryo (2015), suatu kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang terorganisir dan biasanya dikoordinasikan oleh lembaga atau individu yang bertanggung jawab, dengan maksud memperluas pemahaman masyarakat terhadap suatu program atau produk tertentu. Karena berfokus pada pendidikan orang dewasa, metode penyuluhan ini cenderung mengedepankan pendekatan *andragogik* dibandingkan *pedagogik*. Dalam pendekatan andragogi, proses belajar lebih menekankan pada praktik langsung.

Program PKH dijalankan di Bandarlampung mulai pada tahun 2011. Sementara itu, kegiatan Family Development Session (FDS) sebagai bagian dari pendampingan KPM PKH mulai diimplementasikan pada tahun 2017 dan masih berjalan hingga sekarang. Salah satu indikator keberhasilan dari penerapan FDS ini dapat dilihat dari angka graduasi, yaitu peralihan status KPM yang menunjukkan peningkatan kemandirian ekonomi dan sosial. Proses ini juga didukung oleh pemutakhiran data sosial ekonomi secara berkala, yang menjadi cerminan nyata atas efektivitas program di lapangan.

Sebagai salah satu elemen penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, penyuluhan sosial melalui agenda rutin program pertemuan Family Development Session (FDS) dirancang untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Melalui proses pembelajaran ini, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH diharapkan mengalami peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola kehidupannya secara lebih mandiri. Perubahan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam mendorong peningkatan taraf kesejahteraan mereka.

Seiring waktu, kesadaran dan kemandirian ini akan menuntun KPM menuju tahapan graduasi mandiri, yakni keputusan untuk keluar dari kepesertaan program bantuan sosial secara sukarela. Proses ini menjadi cerminan keberhasilan intervensi sosial yang telah dilakukan, serta menandai langkah maju dalam perjalanan menuju terminasi program yang bermartabat dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, (FDS) yang didampingi oleh Pendamping PKH memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif, khususnya dalam hal teknik persuasi. Pendekatan ini menjadi kunci dalam membangun hubungan interaktif yang mampu menggerakkan perubahan perilaku. Dalam konteks ini, konsep komunikasi persuasif menjadi landasan teoritis yang relevan.

Mengacu pada gagasan Carl I. Hovland dalam karyanya "*Dynamics of Persuasion*", proses komunikasi persuasif sejatinya berakar pada dua aspek utama: pembelajaran dan motivasi. Agar sebuah pesan mampu memengaruhi penerimanya, maka pesan tersebut harus mampu menarik perhatian, dipahami, dipelajari, diterima, dan akhirnya tersimpan dalam benak audiens. Komunikasi ini tidak sekadar pertukaran informasi, melainkan suatu proses menyeluruh yang mencakup interaksi verbal dan nonverbal, serta dipengaruhi oleh tujuan dan kepentingan tertentu dari kedua belah pihak. Menurut Suryanto (2017:57), komunikasi persuasif bertujuan membentuk pemahaman dan mengubah perilaku seseorang, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Lebih dari sekadar alat penyampai pesan, komunikasi juga berperan sebagai strategi perubahan yang

membawa dampak nyata.

Terkait hal tersebut, kehadiran seorang pendamping yang mampu membangun komunikasi secara persuasif menjadi sangat penting. Pendamping berperan sebagai fasilitator dalam proses pembinaan dan bimbingan sosial, sehingga masyarakat yang menerima bantuan PKH mampu mengenali dan memahami persoalan hidupnya. Dengan peningkatan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi, diharapkan akan terjadi perubahan cara pandang yang pada akhirnya mendorong munculnya kesadaran untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menjadi relevan sebagai bentuk kontribusi dalam mengevaluasi efektivitas program pemerintah, khususnya dalam pelaksanaan sesi pembelajaran keluarga (Family Development Session/FDS). Selama ini, evaluasi implementasi FDS lebih banyak difokuskan pada aspek kuantitatif, seperti persentase kehadiran peserta dan keterlibatan pendamping dalam setiap sesi di tingkat daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh komunikasi persuasif pendamping PKH terhadap perubahan perilaku ekonomi KPM di Kota Bandar Lampung, serta membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan FDS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yang selaras dengan pendekatan kuantitatif sebagai landasan utamanya. Paradigma ini, yang merupakan warisan pemikiran para tokoh seperti Auguste Comte, Durkheim, dan John Stuart Mill, berakar pada pandangan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui observasi empiris dan pendekatan ilmiah yang sistematis. Dalam kerangka positivistik, realitas dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur, di mana masyarakat dipahami melalui tahapan evolusi pemikiran: dari tahap teologis (berbasis keyakinan), menuju metafisik (abstrak), hingga akhirnya mencapai tahap positif yang menekankan penjelasan ilmiah. Paradigma ini menjadi cara pandang dalam memahami dinamika sosial secara terukur dan dapat diuji. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara objektif dampak komunikasi persuasif pendamping PKH terhadap perubahan perilaku ekonomi Keluarga Penerima Manfaat dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) di Bandar Lampung.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti memiliki akses yang memadai baik dari segi sumber data maupun lokasi sehingga diharapkan menghasilkan penelitian yang kredibel. Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel X (Komunikasi Persuasif Pendamping PKH) merupakan variabel bebas, yaitu faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain (Sugiyono, 2011).

2. Variabel Y (Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat) adalah variabel terikat, yaitu aspek yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas.

Penelitian ini melibatkan seluruh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) hingga tahun 2022 sebagai populasi, yang berdasarkan data final closing dan pembayaran SP2D tahap 3 pada Agustus 2022 tercatat sebanyak 38.286 orang yang tersebar di 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung. Untuk menentukan wilayah sampel dalam penelitian ini, digunakan pendekatan perhitungan persentase sebagaimana dijelaskan oleh Husen Umar (1996:81)

yakni $P = F/N \times n$.

Keterangan :

P = Jumlah Responden /
Sampel Per Kecamatan F
= Frekuensi
N =Populasi
n = Jumlah Sampel

Secara rinci, pengambilan sampel penelitian berdasarkan prosentase dapat terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. 1 Sampel dalam penelitian

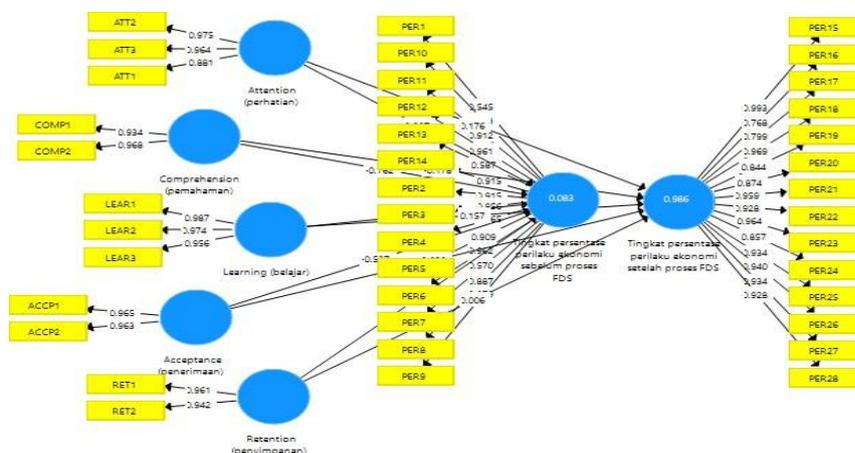
No	Kecamatan	Jumlah Penerima PKH/Orang	Rumus	Resp
1	Bumi Waras	2930	$2930/38.286 \times 100 = 7,65$	8
2	Enggal	829	$829/38.286 \times 100 = 2,16$	2
3	Kedamaian	1359	$1359/38.286 \times 100 = 3,51$	4
4	Kemiling	2044	$2044/38.286 \times 100 = 5,33$	5
5	Labuhan Ratu	1113	$1113/38.286 \times 100 = 2,90$	3
6	Langkapura	1261	$1261/38.286 \times 100 = 3,29$	3
7	Panjang	3558	$3558/38.286 \times 100 = 9,29$	9
8	Rajabasa	1349	$1349/38.286 \times 100 = 3,52$	4
9	Sukabumi	2350	$2350/38.286 \times 100 = 6,13$	6
10	Sukarame	1016	$1016/38.286 \times 100 = 2,65$	3
11	Tanjung Karang Barat	2298	$2298/38.286 \times 100 = 6,00$	6
12	Tanjung Karang Pusat	2013	$2013/38.286 \times 100 = 5,25$	5
13	Tanjung Karang Timur	1434	$1434/38.286 \times 100 = 3,74$	4
14	Tanjung Senang	932	$932/38.286 \times 100 = 2,43$	2
15	Teluk Betung Barat	2451	$2451/38.286 \times 100 = 6,40$	6
16	Teluk Betung Selatan	2267	$2267/38.286 \times 100 = 5,92$	6
17	Teluk Betung Timur	3389	$3389/38.286 \times 100 = 8,85$	9
18	Teluk Betung Utara	1920	$1920/38.286 \times 100 = 5,01$	5
19	Way Halim	2322	$2322/38.286 \times 100 = 6,06$	6
20	Kedaton	1451	$1451/38.286 \times 100 = 3,78$	4
	Jumlah	38.286 Orang		100 Orang

1. Hasil Perhitungan Partial Least Squares (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu metode analisis multivariat yang mampu menjelaskan keterkaitan linear antar variabel secara simultan, termasuk variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan mengadopsi model *second order factor analysis* melalui pendekatan *repeated indicators*, sehingga proses kajian analisisnya mencakup pengujian *outer model* baik pada level konstruk orde pertama maupun konstruk orde kedua. Tahapan penggunaan metode ini diawali dengan analisis model pengukuran (*outer model*) untuk menilai hubungan antara konstruk dengan indikator-indikator manifestasinya, kemudian dilanjutkan dengan analisis model struktural (*inner model*) yang bertujuan mengevaluasi estimasi koefisien jalur serta signifikansi hubungan antar konstruk yang dianalisis.

Outer Model (Measurement Model):

Validitas konvergen merupakan salah satu bagian penting dari model pengukuran (*measurement model*) dalam pendekatan SEM-PLS, yang dikenal sebagai *outer model*, dan dikenal sebagai *confirmatory factor analysis* (CFA) dalam covariance-based SEM. Untuk memastikan bahwa konstruk reflektif memenuhi validitas konvergen, ada dua tolok ukur utama yang biasa digunakan, yakni nilai *loading* harus lebih dari 0,7 serta nilai signifikansi (p value) di bawah 0,05. Meski demikian, dalam praktiknya, terutama pada instrumen yang masih baru dikembangkan, nilai *loading* sering kali belum mencapai 0,7. Oleh sebab itu, nilai antara 0,40 hingga 0,70 masih bisa dipertimbangkan untuk tetap digunakan, tergantung konteks dan kontribusi indikator tersebut. Pengujian *outer model* bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator mencerminkan variabel laten yang diwakilinya, sekaligus memastikan bahwa setiap indikator memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, proses evaluasi *outer model* telah dilakukan sebagai tahap awal untuk memperoleh indikator-indikator yang dinilai layak dan relevan.

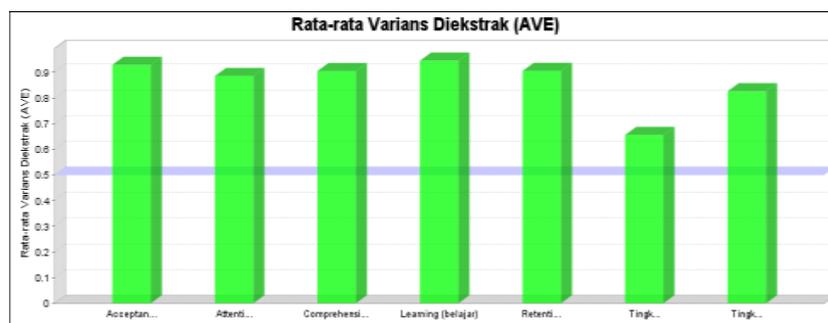


Gambar 3.1. Evaluasi outer model

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua nilai loading faktor berada di atas 0,7, yang menandakan bahwa syarat validitas berdasarkan kriteria loading telah terpenuhi dengan baik. Setelah itu, proses validitas dilanjutkan dengan mengevaluasi nilai average variance extracted (AVE) sebagai langkah berikutnya.

Tabel 3.1. Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A (Internal Consistency Value)	Composite Reliability (CA)	Average Variance Extracted (AVE)
Komunikasi Persuasif				
Acceptance (Penerimaan)	0,924	0,924	0,963	0,929
Attention (Perhatian)	0,937	0,993	0,959	0,885
Comprehension (Pemahaman)	0,989	0,986	0,950	0,905
Learning (Pembelajaran)	0,971	0,973	0,981	0,945
Retention (Penyimpanan)	0,896	0,920	0,950	0,905
Perilaku Ekonomi KPM PKH Sebelum dan Sesudah FDS				
Sesudah	0,972	0,984	0,962	0,856
Sesudah	0,983	0,985	0,985	0,826

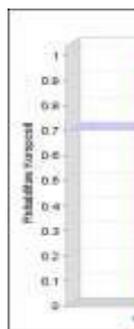


Gambar 3.2. Uji Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE yang ideal sebaiknya berada di atas angka 0,5 sesuai dengan rekomendasi Mahfud dan Ratmono (2013:67). Pada penelitian ini, semua nilai AVE yang diperoleh melebihi batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas konstruk sudah terpenuhi dengan baik. Setelah itu, tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas menggunakan composite reliability (CR) untuk

memastikan konsistensi instrumen pengukuran.

Tabel 3. 2 Pengujian Reliabilitas Composite Reliability (CR)



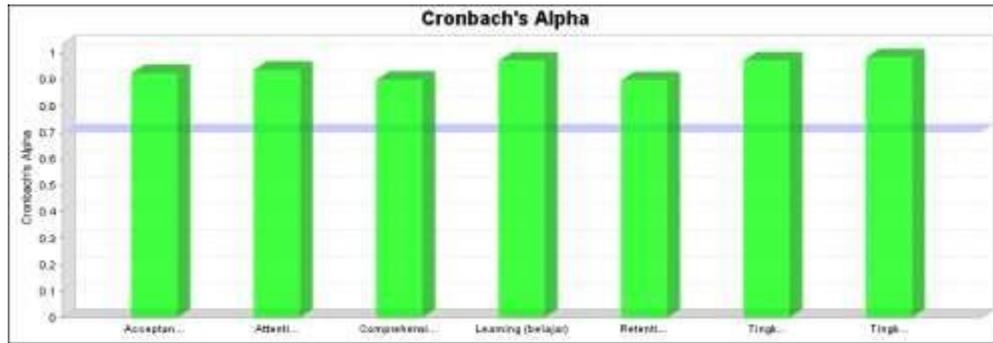
Variabel		Composite Reliability (CA)
<i>Komunikasi Persuasid</i>	Acceptance (Penerimaan)	0,963
	Attention (Perhatian)	0,959
	Comprehension (Pemahaman)	0,950
	Learning (Pembelajaran)	0,981
	Retention (Penyimpanan)	0,950
<i>Perilaku ekonomi KPM PKH sebelum dan sesudah FDS</i>	Sebelum	0.962
	Sesudah	0.985

Gambar 3. 3. Uji Composit Reliability (CR)

Nilai CR yang ideal sebaiknya berada di atas angka 0,7 menurut Mahfud dan Ratmono (2013:67). Dalam penelitian ini, semua nilai CR yang diperoleh ternyata lebih besar dari 0,7, sehingga dapat dikatakan telah memenuhi kriteria reliabilitas berdasarkan CR. Setelah itu, reliabilitas juga diuji menggunakan metode cronbach's alpha (CA) untuk memastikan konsistensi internal instrumen tersebut.

Tabel 3.3. Reliabilitas Cronbach's Alpha

<i>Komunikasi Persuasid</i>	Accept (Penerimaan)	0,924
	Attent (Perhatian)	0,937
	Comphp (Pemahaman)	0,989
	Lrng (Pembelajaran)	0,971
	Rttn (Penyimpanan)	0.896
<i>Perilaku ekonomi KPM PKH sebelum dan sesudah FDS</i>	Sebelum	0.972
	Sesudah	0.983



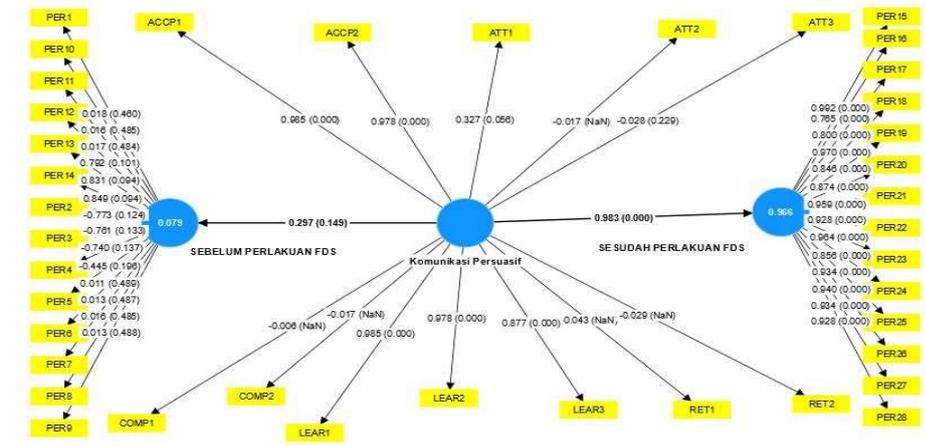
Gambar 3.4. Uji Reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha (CA)

Nilai Cronbach's Alpha (CA) yang direkomendasikan menurut Mahfud dan Ratmono (2013:67) sebaiknya berada di atas angka 0,7. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh nilai CA yang diperoleh melebihi batas minimal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memenuhi kriteria reliabilitas yang baik.

3.1 Inner Model : Hasil Penilaian Uji Signifikansi Pengaruh

Inner model (Model structural) dapat dievaluasi dengan melihat R-Square untuk konstruk dependen, serta ditunjukkan dengan t-value dan path -coefficient apakah mempunyai pengaruh substantif (Ghozali,2008). Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, keterkaitan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3.5 Evaluasi Inner Model dengan SMARTPLS



Mengacu pada model gambar 3.5 diatas, nilai loading-nya dapat disajikan pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4. Uji Coefficient & Signifikansi Pengaruh antar variabel

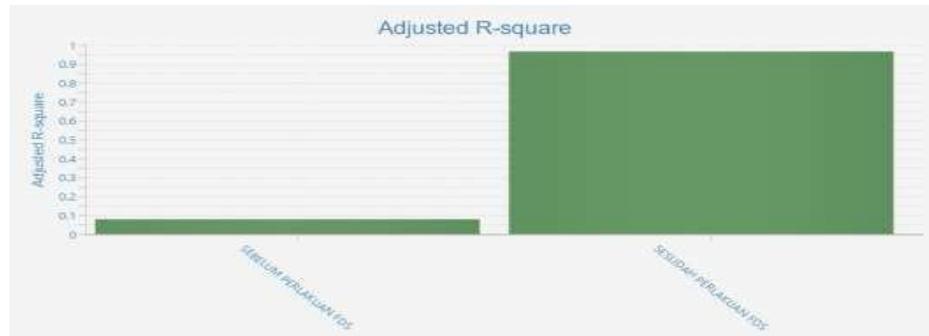
	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Komunikasi Persuasif	0.978	0.980	0.008	128.629	0.000
Sebelum Perlakuan Fds	0.088	0.100	0.041	2.154	0.017
Sesudah Perlakuan Fds	0.967	0.967	0.016	59.147	0.000

Berdasarkan hasil data diatas, menurut Ghozali (2013) yaitu pengaruh antara variable laten di nyatakan signifikan apabila Nilai T-Statistik lebih besar atau sama dengan 1,96 dan standar deviasi tidak melebihi 2. Berdasarkan hal tersebut, pada hasil olah data ini variabel komunikasi persuasif pendamping PKH sendiri sendiri menemukan nilai T-Statistik 128.629 yakni lebih besar dari 1,96 dengan standar deviasi menemukan angka 0,008 yakni tidak melebihi 2 sehingga di nyatakan variable komunikasi peruasif memiliki pengaruh yang signifikan.

Setelah menemukan data pengaruh antar variable, peneliti menghitung uji pengaruh antara X terhadap Y Sebelum dan Sesudah perlakuan dengan standar pengujian hipotesis . Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel masih menurut Ghozali (2013) Perbandingan t hitung dengan t tabel digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variable sebelum dan sesudah. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan nilai t statistik, maka untuk $\alpha=5\%$ nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 ditolak ketika t-statistik $> 1,96$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat output deskripsi *path coefficient* antar variable dan dari hasil *resampling bootstrap* diperoleh hasil:

Hipotesis	Nilai T Statistik		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
Berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan perilaku ekonomi antara sebelum dan sesudah perlakuan komunikasi persuasive dalam implementasi <i>Family Development Session</i> (FDS).	2.154 > 196	59.147 > 196	hipotesis diterima dengan hasil signifikan dan positif (Nilai T-Statistik > 1.96)

Setelah melakukan uji hubungan pengaruh menggunakan model *bootstrapping*, hasil nilai *R-squared Adjusted* pada gambar 4.8 mengindikasikan bahwa Komunikasi Persuasif (X), dapat menjelaskan adanya pengaruh perubahan perilaku Ekonomi (Y) dengan rincian dibawah ini :

Gambar 3.6 Diagram R Square Adjusted**Tabel 3.6. R-Square**

	R-square	Adjusted R-square
PERILAKU EKONOMI SESUDAH PERLAKUAN FDS	0.967	0.966
SEBELUM PERLAKUAN FDS	0.088	0.079

Diketahui hasil pengaruh terhadap perubahan perilaku sebagai berikut:

Variabel	Nilai R-Square	Keterangan
Sebelum FDS	0,088	Setara dengan 9%
Sesudah FDS (Y1)	0,967	Setara dengan 97%

Dengan perolehan hasil perhitungan di atas, di temukan adanya rincian perubahan setiap variable sebagai berikut :

Tabel 3.7 Tabel Persentase Perubahan

Variabel	Sebelum	Sesudah	Persentase Selisih Perubahan
<i>Komunikasi Persuasif terhadap perilaku Ekonomi</i>	9%	97%	88%

Dari rincian data pada table diatas, dapat di simpulkan bahwa sebelum pendamping PKH Kota Bandar Lampung melakukan pendampingan melalui fds, perilaku ekonomi menunjukkan angka sebesar 9%, setelah melakukan pendampingan melalui fds, perilaku masyarakat menunjukkan angka 97% sehingga menemukan hasil perubahan persentase selisih sebesar 88%.

Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pendamping PKH memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku ekonomi peserta dalam pelaksanaan Family Development Session di Kota Bandar Lampung, sejalan dengan pandangan A.W. Widjaja (2002) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif terletak pada kemampuan komunikator untuk membujuk dan meyakinkan komunikan agar bertindak sesuai harapan tanpa paksaan maupun kekerasan.

Hasil penelitian di lapangan mengenai efektivitas komunikasi persuasif di Bandar Lampung menunjukkan kesesuaian dengan temuan sebelumnya dari Syifa Unnisa (2019) yang meneliti komunikasi persuasif pendamping dalam Program Keluarga Harapan di Desa Argawana, Kecamatan Puloampel, Serang-Banten. Keberhasilan komunikasi tersebut didukung oleh terjalinnya interaksi yang efektif antara pendamping dan peserta, sehingga mampu mengajak serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai Program Keluarga Harapan melalui sosialisasi yang konsisten dan komunikasi rutin dalam setiap pertemuan kelompok.

Pendamping PKH di Kota Bandar Lampung secara konsisten menjalankan komunikasi persuasif melalui pertemuan kelompok yang rutin dan intens, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai bagian dari tugas utama mereka. Hal ini tercantum jelas dalam buku pedoman umum pelaksanaan Family Development Session (FDS) tahun 2018 yang diterbitkan oleh Kemos RI. Pertemuan FDS ini dirancang sebagai intervensi terstruktur untuk mendorong perubahan perilaku, khususnya dalam aspek ekonomi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terkait pengelolaan keuangan keluarga, meningkatkan literasi keuangan, memanfaatkan layanan perbankan, serta mengembangkan strategi dalam membuka usaha.

Penelitian oleh Suradi, R. Irmayani, Habibullah, dan rekan-rekan pada tahun 2020 yang berjudul *Changes of Poor Family Behavior Through Family Development Session* menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara rutin dan konsisten melalui Family Development Session (FDS) mampu memberikan dampak positif pada perilaku keluarga penerima manfaat (KPM). Para responden mengakui bahwa partisipasi dalam FDS membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek penting seperti pengasuhan anak, pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan gizi, pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, serta kesejahteraan sosial. Dengan bekal pengetahuan baru tersebut, terjadi perubahan nyata dalam perilaku mereka, yang terukur melalui analisis terhadap pengetahuan, pemahaman, penerapan, serta evaluasi hasil pendampingan FDS.

Implementasi FDS yang terdapat di modul ekonomi menemukan hasil bahwa mendorong perilaku pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Perilaku manajemen keuangan dan perencanaan usaha ini meliputi kemampuan mengidentifikasi sumber pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta menghitung rata-rata jumlah pendapatan; menentukan prioritas pengeluaran dan

menuliskannya dalam anggaran keuangan keluarga; memahami cara mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran yang telah dibuat, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi; memahami cara mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran yang telah dibuat, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diharapkan mampu membuat perencanaan pinjaman dengan penuh pertimbangan, memiliki kemampuan memilih sumber pinjaman yang tepat sesuai kebutuhan, serta menyadari pentingnya menabung sebagai langkah mencegah terjerat utang kembali. Selain itu, mereka perlu mengenal berbagai pilihan cara dan tempat menabung yang sesuai dengan kondisi masing-masing. KPM juga didorong untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi kelayakan ide usaha berdasarkan potensi yang dimiliki, menguasai keterampilan dalam merencanakan keuangan bisnis, merancang strategi pemasaran yang efektif, serta memahami pengelolaan keuangan usaha secara menyeluruh.

Sebelum Implementasi Family Development Session, sebagian besar KPM belum mengetahui teknik mengelola ekonomi atau keuangan keluarga dan usaha. Kebiasaan mereka dalam pengelolaan keuangan adalah menggunakan uang yang dimiliki untuk kebutuhan tanpa mencatat pemasukan dan pengeluaran. Kebiasaan ini mengakibatkan mereka tidak mengetahui pasti berapa jumlah pengeluaran setiap bulannya. Selain itu, mereka yang memiliki usaha juga memiliki kebiasaan menyatukan uang rumah tangga dengan uang usaha. Hal ini membuat usaha mereka sulit berkembang, dan keuntungan hanya habis untuk kebutuhan sehari-hari.

Setelah Implementasi Family Development Session, mereka memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan memahami mengenai perencanaan usaha. Keterampilan mencatat diajarkan, dan tugas-tugas yang terdapat di buku pintar juga membantu mereka untuk lebih terampil dan terbiasa mencatat pengeluaran dan pemasukan. Kebiasaan mencatat ini mereka mulai setelah Implementasi Family Development Session. Kebiasaan ini membantu mereka mengetahui jumlah pengeluaran setiap bulannya, sehingga dapat memilih pengeluaran mana yang dapat dikurangi atau dihilangkan.

Keterampilan mencatat ini diakui KPM sangat bermanfaat karena mereka dapat mengatur keuangan sehingga mereka mampu menabung dan dapat terhindar dari hutang. Pengelompokan uang keluarga dan uang usaha masing-masing juga mulai mereka terapkan. Perilaku ini diakui mereka bermanfaat karena mereka menjadi mengetahui keuntungan yang diperoleh dari usaha dan dapat menggunakannya sebagai modal untuk mengembangkan usaha.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan data yang telah dipaparkan penulis menyimpulkan beberapa hal penting sebagai hasil dari penelitian ini, *pertama*, terdapat pengaruh komunikasi persuasif pendamping PKH terhadap perubahan perilaku ekonomi masyarakat penerima bantuan sosial PKH dalam implementasi family development session dengan pengaruh yang signifikan. Komunikasi persuasif pendamping PKH sendiri sendiri menemukan nilai T-Statistik 128.629 yakni lebih besar dari 1,96 dengan standar deviasi menemukan angka 0,008 yakni

tidak melebihi 2 sehingga di nyatakan variable komunikasi persuasif memiliki pengaruh yang signifikan. *kedua*, Adapun pengaruh komunikasi persuasif pendamping PKH pada perubahan perilaku ekonomi menemukan hasil yakni mengalami peningkatan setelah KPM mengikuti FDS. Adapun temuan datanya adalah nilai r-square dari sebelum FDS adalah 0,088 atau sebesar 9% sedangkan setelah FDS menemukan hasil Nilai R-Square 0,967 sebesar 97%. Dari perolehan data tersebut, maka besaran persentase pengaruh total yang di hasilkan adalah 88% dengan hasil score dari selisih persentase.

DAFTAR PUSTAKA

- Aen Istianah Afiati. 2015. Jurnal Online. Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap. <http://digilib.uin-suka.ac.id> Tanggal akses 18 Juli 2020.
- Ahmad, Abu.2003. *Psikologi Umum*. Jakarta.PT.Rineka Cipta
- Agus, Mikha Widyanto. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Agung, Wahyu. 2010 *Panduan SPSS 17.0: Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*.Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Azwar, Syaifudin. 2011. *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan.2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Provinsi Lampung dalam Angka : :Lampung Province in Figures 2020*. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2019. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia* Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Chang, M.K. 1998. Predicting unethical behavior: a comparison of the theory of reasoned action and the theory of planned behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17 No. 6, pp. 1825
- Dolet, D. Unaradjan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Elvinaro Ardianto. Q-Aness, Bambang, *Filsafat ilmu komunikasi*.Bandung : Simbosa, 2007
- Effendi, Onong Uchaja. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* . Bandung : Remaja Rosdakarya 2003. Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung ; PT. Citra Aditya Bakti
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Hovland, C. I., & Weiss,W. 1951. The influence of source *credibility on Communication effec tiveness*. *Public Opinion Quarterly*, 15,
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lundin, (1991). *Theories and Systems of Psychology*. 4 rd Ed. Toronto: D.C. Heath and Company
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mahyarni,2013. *Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)* (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17/13>)
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: : Individu Hingga Massa*. Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2019 Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang

- Program Keluarga Harapan.
Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang
Penyuluhan Sosial.
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang
Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda
Karya
Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta:
Bandung
Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta Rineka Cipta
Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan
Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
Rusli dan Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational
Psychology .(Jurnal Sosial Humaniora). Vol. 4 No. 2
Samsul, Munir A. 2010 *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah
Sam, Zulfam. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada
Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis untuk Ilmu Sosial dan
Ekonomi*. Jakarta: Buntaran
Severin, Werner J, James W. Tankard, JR. 2008. *Teori komunikasi: Sejarah,
Metode, Terapan & Terapan di Dalam Media Massa, Edisi 5*. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group
Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition.
Boston: Allyn and Bacon. Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. Bandung: Alfabeta
Umeogu, B. (2012). Source credibility: a philosophical analysis,
Journal of Philosophy, 2012. Vol.2.No.2
Umar, Husein. 1996. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis
Bisnis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta